

PENGGUNAAN DAN FUNGSI LAGU DODA IDI (STUDI KASUS: SAFIRA AMALIA 41 PROJECT OFFICIAL BIREUEN ACEH)

Angga Eka Karina^{1*}, Ida Bagus Gede Surya Peradantha², Denis Setiaji³

^{1*} Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI) Aceh

² Institut Seni dan Budaya Indonesia (ISBI) Tanah Papua

³ Institut Seni Indonesia Surakarta

E-mail korespondensi: ^{1*}anggaekakarina@isbiaceh.ac.id, ²gusde029@gmail.com

³setiajidenis@gmail.com

*Korespondensi penulis

ABSTRACT

*Aceh has a lullaby called *doda idi*. *Doda idi* is usually sung by a mother to make her child fall asleep. The tradition of singing *doda idi* has begun to shift in line with the times. This article aims to explain how the use and function of *doda idi* songs in the case study of Safira Amalia 41 Project Official. This research uses a qualitative method with a case study approach. Data collection is generated from direct observation to 41 Project Official studio, audio-visual recording documentation, and in-depth interviews with singers, composers, artistic team and external informants. The analysis of the song *doda idi* uses Alan P. Meriam's use and function approach. The result of this research is that the *doda idi* song has a use as a cultural performance in the context of putting children to sleep, the context of cultural arts learning in schools, and the context of the tradition of descending children's land (*peutren aneuk*). The five functions of the *doda idi* song are: (1) the function of aesthetic appreciation that strengthens the inner relationship between a mother and her child; (2) the function of entertainment for singers and audiences; (3) the function of communication that conveys moral messages and arouses the patriotic spirit of the younger generation; (4) the function of strengthening social norms in line with Qanun Syari'at Islam; (5) the function of preservation and stability of Acehnese culture presented in the *peutren aneuk* tradition and 41 Project Official youtube content.*

Keywords: *Use and Function, Doda Idi, Lullaby Song, Safira 41 Project Official, Aceh*

PENDAHULUAN

Indonesia memiliki lagu pengantar tidur (*lullaby*) dengan ciri khas dan keragaman setiap daerahnya. Umumnya, kita sering mendengar lagu nina bobo dalam bahasa Indonesia. Sementara itu, ada beberapa lagu pengantar tidur yang dinyanyikan dalam bahasa daerah nusantara, contohnya *tak lela ledhung* dalam bahasa Jawa (Musrifah 2016), *ende mandideng* dalam bahasa Batak (Mangunsong and Manggala 2023), dan *manjujai* dalam bahasa Minang (Lestari et al. 2023). Lagu-lagu ini biasanya dinyanyikan dengan

nada yang sangat lembut dan perlahan, dengan tujuan menenangkan anak dan membantu mereka tertidur dengan nyaman.

Aceh juga memiliki variasi lagu pengantar tidur di setiap daerahnya, misalnya seperti *peuyon aneuk* dan *doda idi*. Fahmi (2016) mengatakan, Daerah Aceh Timur memiliki lagu *peuyon aneuk* yang artinya mengayun anak sambil melantunkan syair lagu. Sementara itu, *doda idi* terdiri dari kata *doda* bermakna menidurkan atau membuat anak (bayi) tertidur, sedangkan kata *idi* berarti melantunkan syair (Yusuf et al. 2022). Lagu *peuyon aneuk* maupun *doda idi* biasanya

dinyanyikan oleh seorang ibu untuk membuat anaknya tertidur dan tradisi ini sudah mulai bergeser dengan adanya perkembangan zaman. Saat ini, lagu *doda idi* masih dapat dinikmati dengan berbagai versi dan cara panyajiannya. Oleh karena itu, penelitian ini akan sangat menarik jika dapat dikaji secara mendalam.

Kajian ini berfokus pada lagu *doda idi* yang dipopulerkan oleh Safira Amalia. Melalui konten youtube 41 project official, lagu *doda idi* telah mencapai 2, 5 juta penonton mulai tahun 2022 hingga 2024 ini. Pada awalnya, syair lagu *doda idi* memiliki banyak variasi dan tidak dapat dipastikan pencipta syair aslinya (Yusuf et al. 2022). Sementara itu, 41 project official bekerja sama dengan ayah medya hus dan joel pase mengembangkan syair dan irama lagu ini dengan ciri khas yang berbeda dari lagu-lagu *doda idi* lainnya. Lagu *doda idi* ini disajikan dengan visual bergaya etnis modern, irama dan syair lagu yang mudah diingat. Sehingga lagu ini populer dan diminati oleh semua kalangan dari anak-anak hingga dewasa. Di sisi lain, Safira Amalia juga sering diundang pada acara hiburan masyarakat Aceh untuk menyanyikan lagu *doda idi* ini secara langsung (*live performance*).

Dengan demikian, kajian ini akan fokus menggali penggunaan dan fungsi lagu *doda idi* yang dipopulerkan oleh Safira Amalia 41 project official. *Thesis statement* dari kajian ini yaitu. Pertama, lagu *doda idi* memiliki kegunaan yang masih perlu digali dalam kehidupan masyarakat Aceh. Kedua, lagu *doda idi* memiliki fungsi-fungsi yang perlu digali secara mendalam, sehingga lagu ini masih ada upaya untuk dilestarikan sampai saat ini.

TINJAUAN PUSTAKA

Penelitian sebelumnya pernah mengkaji dan mendiskusikan lagu pengantar tidur (*lullaby*) dari berbagai perspektif. Musrifah (2016), mengkaji lagu pengantar tidur dalam bahasa Jawa berjudul *tak lela ledhung*. Ia mengatakan lagu ini adalah bagian dari tradisi Jawa yang mencerminkan harapan dan do'a dari orang tua

kepada anaknya. Lagu ini mengandung nilai-nilai pendidikan karakter seperti keadilan, keberanian, pengendalian diri, sikap positif, kerja keras, integritas, dan kebijaksanaan.

Di sisi lain, Mangunsong (2023), telah melakukan kajian terhadap lagu pengantar tidur dalam bahasa Batak yang berjudul *ende mandideng*. Ia mengatakan lagu *ende mandideng* mengandung makna tentang penanaman konsep moral pada anak dan memiliki fungsi ekspresi emosional, hiburan, komunikasi, memperkuat norma-norma sosial, dan fungsi pelestarian dan stabilitas kebudayaan.

Lestari (2023), juga mengambil peran dalam mengkaji lagu pengantar tidur dalam bahasa Minang berjudul *manjujai*. Hasil kajiannya menunjukkan lagu *manjujai* telah memengaruhi perkembangan kosa kata dan bahasa anak mulai usia 24 bulan ke atas.

Adapun lagu pengantar tidur dari daerah Aceh pernah dikaji dan dibahas oleh Fahmi, Khalidi dan Yusuf. Fahmi (2016), telah mengkaji lagu *peuyayon aneuk* dari daerah Aceh Timur. Ia menemukan bahwa lagu *peuyayon aneuk* menitikberatkan pada syair-syair yang mengandung puji-pujian kepada Allah Swt dan Rasulullah Saw.

Khalidi (2017), telah mengkaji lagu *doda idi* yang dinyanyikan oleh Cut aja rizka dalam album Nyawong. Ia menemukan lagu *doda idi* ini berfungsi sebagai media untuk menyampaikan pesan kepada pendengar, sekaligus menjadi sarana untuk menanamkan nilai-nilai moral pada anak-anak sebagai generasi penerus Aceh yang berakhlak mulia.

Sementara itu, Yusuf (2022), mengatakan bahwa lagu *doda idi* mengandung makna kasih sayang, belaian, penghormatan, pujian, do'a, dan motivasi yang tersembunyi dalam setiap ungkapannya, dengan harapan bahwa anak-anak akan tumbuh menjadi manusia dewasa yang berbakti kepada agama, orang tua, keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara, serta menjadi pemimpin yang bijaksana dan berani.

Berdasarkan kajian-kajian terdahulu ini bahwa lagu pengantar tidur memiliki banyak ragam di Indonesia. Termasuk lagu pengantar tidur *doda idi* di Aceh memiliki beberapa variasi syair dan irama lagu. Belum ada penelitian sebelumnya yang menaruh perhatian untuk menggali penggunaan dan fungsi lagu *doda idi* yang dipopulerkan oleh Safira Amalia. Dengan demikian, kajian ini memiliki celah kosong untuk diteliti dan menemukan kebaruan dalam kajian musik tradisi Aceh khususnya.

METODE

Kajian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus oleh John W Creswell. Untuk mendapatkan data yang maksimal, kajian ini akan menekankan kedalaman informan ketimbang banyaknya jumlah informan yang diwawancarai (Creswell 1998). Ia juga menambahkan pendekatan studi kasus perlu mempertimbangkan *membercheck* dan penarikan kesimpulan secara generalisasi naturalistik.

Pengumpulan data ini melibatkan rangkaian observasi langsung ke studio 41 project official. Dokumentasi berupa rekaman audio-visual, dan wawancara mendalam kepada penyanyi, komposer, team artistik lagu *doda idi* dan informan eksternal. Data-data yang telah terkumpul, dianalisis dengan menentukan pola, tema, kategorisasi dan interpretasi (Wahyuningsih 2013).

Analisis penggunaan dan fungsi lagu *doda idi* digunakan pendekatan *use and function* Alan P. Merriam. Menurutnya, penggunaan (*use*) mengacu pada konteks di mana musik diterapkan dalam kegiatan manusia, sementara fungsi (*function*) terkait dengan alasan di balik penggunaannya dan tujuan lebih besar yang ingin dicapai (Merriam 1967, 19:210).

4. PEMBAHASAN

4.1 Latar Belakang Lagu *Doda idi* Safira Amalia 41 Project Official

Safira Amalia sebagai penyanyi pendatang baru yang memulai karirnya pada tahun 2021 bersama Nizar pemilik akun youtube 41 project official. Ia termasuk penyanyi yang mempopulerkan kembali lagu-lagu dalam bahasa Aceh. Eksistensi Safira Amalia dalam mempopulerkan lagu berbahasa Aceh dapat dilihat pada *youtube* pada gambar *barcode* 1.



Gambar 1. Lagu *doda idi*
(Sumber, Youtube 41 Project Official, diakses 02/09/2024)

Beberapa lagu yang dinyanyikan oleh safira adalah lagu ciptaan terbaru dan kombinasi syair lama yang tidak diketahui pencipta aslinya, tetapi lagu-lagu tersebut masih diminati oleh masyarakat Aceh (wawancara dengan Nizar, pulo ara, bireuen, 13 juli 2024).

Terbukti dengan banyaknya jumlah penonton pada youtube 41 project official seperti lagu *meusare-sare* ditonton sebanyak 7,9 juta kali, Lagu *jambo* 761 ribu kali, lagu *bungong seulanga* 1,3 juta kali, lagu *ratoh* 4, 3 juta kali, lagu *jangeun keu adoe* 781 ribu kali, lagu *peunulang maja* 1,1 juta kali, lagu *lale* 166 ribu kali, lagu *haba keu haba* 412 ribu kali, dan lagu *doda idi* ditonton sebanyak 2, 5 juta kali.

Lagu *doda idi* yang dipopulerkan oleh Safira Amalia memiliki daya tariknya tersendiri, karena lagu ini biasanya dinyanyikan oleh seorang ibu untuk membuat anaknya terlelap tidur. Sementara

itu, Safira Amalia beserta team 41 project official mengembangkan syair-syair yang mudah diingat dan menyajikannya secara etnik moderen sehingga lagu ini menjadi diminati kembali oleh masyarakat Aceh khususnya.

Menurut Jol Pase (wawancara di lhokseumawe, 15 juli 2024), lagu *doda idi* yang dinyanyikan oleh safira adalah pengembangan syair lama dan syair baru oleh Ayah Media Hus dan Jol Pase. Syair lama maksudnya syair-syair yang sering dilantunkan oleh orah tua terdahulu, tetapi tidak ketahui pencipta aslinya. Sementara itu, syair baru adalah karangan Ayah Media Hus dan Jol Pase untuk membuat lagu *doda idi* ini dapat dinikmati seperti saat ini.

Ayah Media Hus dan Jol Pase melalui Nizar pemilik akun 41 project official bekerjasama membuat karya lagu *doda idi* yang mereka anggap memiliki ciri khas tersendiri dari segi syair, irama dan visual yang dikemas secara etnik moderen. Menurut Medya Hus (wawancara, indrapuri, Aceh Besar, 20 Juli 2024), lagu *doda idi* yang dinyanyikan oleh safira adalah ciptaan syair baru dan gabungan syair-syair lama yang penuh makna dari orang tua terdahulu serta menjadi inspirasinya membuat lagu *doda idi* ini.

Berdasarkan inspirasi tersebut, ayah medya hus dan Jol Pase menciptakan syair lagu *doda idi* berdasarkan pengalaman mereka dari kecil hingga dewasa. Syair lagu *doda idi* dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Syair Lagu *Doda idi*

syair (bahasa Aceh)	terjemahan bahasa Indonesia
<i>doda idi hai si doda ida</i>	mengayun sambil melantunkan lagu
<i>geluayang blang ka putoh taloe</i>	layangan di sawah putus talinya
<i>beurijang rayek hai banta seudang</i>	cepatlah besar wahai anakku
<i>jak tulong prang musoh nanggroe</i>	pergilah berperang melawan penjajah

<i>alalaih do do ku do da ido</i>	mengayun sambil melantunkan lagu
<i>putik giri teungoh raya</i>	cikal bakal buah jeruk bali sedang membesar
<i>watee rayek neuk sinyak puteh di</i>	ketika kamu dewasa nanti wahai anakku
<i>beuget budi bek durhaka</i>	Berbudi baiklah, jangan durhaka
<i>alah hai tuboh hai tuboh sinyak kudang di</i>	Wahai tubuh, tubuh anakku sayang
<i>si mirapati lah pati di ateuh cintra</i>	Burung merpati, burung merpati di atas sangkar
<i>keupu that lagak that lagak keupu teuh tari</i>	Untuk apa menawan dan berparas cantik
<i>quru'an suci hai suci hantom ta baca</i>	kitab al-qur'an yang suci tidak pernah dibaca.
<i>alalaih do do ku do da ido</i>	mengayun sambil melantunkan lagu
<i>kayoh jalo neuk lam kualo</i>	Dayunglah sampan anakku, sampai ke muara sungai
<i>Beuget budhoe neuk bek teukabo</i>	Berbudi baiklah anakku, janganlah engkau takabur
<i>Beujroh tuto ngon ayah poma</i>	Sopanlah berbicara kepada ayah dan ibumu

Berdasarkan tabel 1, lagu *doda idi* karya Ayah Meday Hus dan Jol Pase memiliki ciri-ciri lirik seperti pantun. Menurut Amar (2016), pantun merupakan salah satu bentuk puisi lama yang kaya akan nilai budaya dan sering digunakan dalam berbagai kesempatan sebagai sarana komunikasi atau hiburan. Sejalan dengan Amar, lagu *doda idi* memiliki keterkaitan dengan pola pantun seperti, memiliki pola a-b-a-b, memiliki sampiran yang berisi kata-kata tidak langsung terkait dengan isi pantun, namun berfungsi sebagai pengantar. Lirik pada lagu *doda idi* mengandung makna implisit dan pesan utama berupa nasihat-nasihat

4. 2 Penggunaan Lagu Doda Idi

Penggunaan lagu *doda idi* diklasifikasikan sebagai bentuk pertunjukan budaya. Menurut Yulinis (2019, 95), pertunjukan budaya dianalogikan sebagai santapan untuk jiwa seseorang. Ia menambahkan sebuah pertunjukan budaya dapat membersihkan jiwa seseorang dan dapat menilai mana baik dan buruk.

Lagu *doda idi* ini adalah pertunjukan budaya yang biasa dilakukan dalam kehidupan sehari-hari dan lebih menekankan pada kegunaan dan fungsi dalam pelaksanaannya.

Adapun saat ini ada tiga kegunaan lagu *doda idi* dalam masyarakat Aceh khususnya. **Pertama**, lagu *doda idi* masih digunakan dalam konteks menidurkan anak (*ninabobo*). Berdasarkan observasi langsung di lapangan, metode menidurkan anak oleh para ibu dalam masyarakat Aceh masih menggunakan ayunan tradisional (*ayon*) yang diikat tali pada kusen kayu rumah. Di sisi lain, ada juga menggunakan kain gendong (*ija lingku*) yang dipasang pada bahu seorang ibu. Dengan adanya perkembangan zaman, metode menidurkan anak mengalami pergeseran. Beberapa ibu sudah memilih cara praktis dengan menggunakan ayunan otomatis menggunakan *remote* dan memutar lagu *doda idi* dengan menggunakan media *youtube* di *handphone*. Tentunya ada beberapa bentuk yang bergeser, akan tetapi esensi dari penyampaian lagu *doda idi* masih terjaga.

Kedua, lagu *doda idi* digunakan dalam konteks pembelajaran seni budaya di sekolah-sekolah. Setiap sekolah dimulai dari Taman Kanak-kanak (TK), Sekolah Dasar (SD), hingga Sekolah Menengah Pertama (SMP) telah mengambil peran dalam mengajarkan seni dan budaya Aceh. Proses edukasi seni dan budaya Aceh memiliki nilai-nilai penting dalam pembentukan karakter peserta didik. Menurut Munzir (wawancara, Jantho, Aceh Besar, 25 Juli 2024), Saat ini, rata-rata sekolah TK, SD dan SMP telah mewajibkan guru untuk mengajarkan seni tradisi lokalitas Aceh. Oleh sebab itu, sekolah yang dianggap sebagai rumah kedua peserta didik, telah berkontribusi dalam

memperkenalkan nyanyian tradisional khususnya *doda idi* kepada generasi muda.

Ketiga, lagu *doda idi* digunakan dalam konteks tradisi turun tanah anak. Daerah Aceh sampai saat ini masih melestarikan tradisi turun tanah anak (*peutren aneuk*). Hal ini melibatkan elemen masyarakat untuk berpartisipasi dalam acara ini. Tradisi turun tanah dilakukan pada saat anak berusia 44 hari sebagai momen pertama bayi diperkenalkan dengan simbol menginjak tanah (Riana et al. 2023). Acara ini ditandai dengan makan bersama (*khanduri*), berdo'a yang dipimpin oleh seorang ustad, simbol memotong rambut bayi (*cuko'ok*), simbol memperkenalkan rasa makanan (*peucicap*), dan termasuk mengundang grup nasyid yang melantunkan lagu *doda idi* dan Shalawat Nabi.

4. 3. Fungsi Lagu Doda Idi

Sejalan dengan konteks penggunaannya, lagu *doda idi* memiliki lima fungsi yang sesuai di antara sepuluh fungsi yang Merriam sebutkan. **Pertama**, lagu *doda idi* memiliki fungsi penghayatan estetis dari seorang ibu kepada anaknya. Kedekatan emosi (perasaan kasih sayang) seorang ibu kepada anaknya sangatlah besar. Ikatan emosi ini dirasakan seorang ibu semenjak mengandung, melahirkan dan mendidik anaknya hingga dewasa. Melalui lagu *doda idi* ini, seorang ibu mencurahkan segala harapan dan do'a kepada anaknya agar kelak menjadi sukses dunia dan akhirat.

Kedua, lagu *doda idi* memiliki fungsi hiburan antara ibu, anak dan siapa saja yang mendengarkannya. Bagi seorang ibu, menidurkan anak sambil melantunkan *doda idi* berfungsi sebagai sarana hiburan seorang ibu dengan anak disela-sela kesibukannya mengurus rumah tangga. Sementara itu, bagi seorang anak lagu *doda idi* berfungsi sebagai hiburan penghantar tidur sambil bermain, tertawa dan bercanda dengan ibu hingga ia terlelap dalam tidurnya. Menurut Musrifah (2016), pola asuh anak dengan menyanyikan lagu pengantar tidur dapat membentuk karakter anak yang baik semenjak dini. Begitu juga dengan

masyarakat yang mendengarkan lantunan *doda idi* ini akan merasakan hiburan, karena syairnya yang penuh makna dan irama yang lembut enak didengar (*easy listening*).

Ketiga, lagu *doda idi* memiliki fungsi komunikasi. Maksudnya yaitu *doda idi* sebagai sarana penyampaian pesan melalui syair-syair yang dilantunkan. Menurut Merriam (1967, 19:223), dalam sebuah lirik lagu yang digunakan, musik berfungsi menyampaikan informasi secara langsung kepada mereka yang memahami bahasa tersebut. Lagu *doda idi* dilantunkan dalam bahasa Aceh. Ini adalah bahasa ibu masyarakat Aceh, tentunya dalam konteks orang Aceh yang mendengarkan *doda idi* akan mudah diserap dan dipahami. Di sisi lain, musik telah diuji dalam perkembangan ilmu psikologis yang berperan sebagai terapi dan doktrin jika diperdengarkan terus menerus dan berulang-ulang (Smith and Patey 2003).

Berdasarkan tabel 1, terjemahan lirik lagu *doda idi* dalam bahasa Indonesia, tidak jauh beda dengan lirik lagu pengantar tidur lainnya. Arti dari lirik *doda idi* berupa ungkapan kasih sayang, harapan dan do'a seorang ibu kepada anaknya. Di sisi lain, Adapun lirik *doda idi* yang menarik perhatian yaitu, "*beurijang rayek hai banta seudang*" cepatlah besar wahai anakku, "*jak tulong prang musoh nanggroe*", pergilah berperang melawan penjajah. Dari keseluruhan lirik *doda idi*, pada bagian ini ada anjuran kepada anak untuk berperang melawan penjajah. Seorang ibu yang bersusah payah mengandung, melahirkan dan membesarkan anak, tetapi ia merelakan anaknya untuk berperang. Menurut Medya Hus (wawancara, indrapuri, Aceh Besar, 20 Juli 2024), hampir seluruh lagu *doda idi* versi lainnya memiliki potongan syair yang isinya anjuran berjihad/berperang melawan penjajah. Hal ini berarti, seorang ibu sudah siap merelakan/kehilangan anaknya jika gugur di medan peperangan.

Pendapat Jol Pase (wawancara di lhokseumawe, 15 juli 2024), lagu *doda idi* termasuk nyanyian tradisi yang sudah ada semenjak masa dahulu dengan berbagai versinya.

Ia tidak dapat pastikan pada era dan tahun berapa, pastinya Aceh adalah daerah yang dikenal pantang menyerah melawan penjajah. Oleh karena itu, lagu *doda idi* pasti memiliki bagian yang isinya anjuran untuk melawan penjajah.

Hal ini diperkuat dengan penelitian sejarah mengenai bukti perjuangan rakyat Aceh pantang menyerah mengusir penjajah dari tanah air (Sari 2022). Bukti-bukti ini menjadi dasar dan inspirasi terbentuknya jiwa patriotik yang tertanam dalam diri masyarakat Aceh. Demikian juga, bukti tersebut sudah cukup kuat mengapa lirik lagu *doda idi* berisikan anjuran untuk berjihad/berperang melawan penjajah.

Keempat, lagu *doda idi* memiliki fungsi memperkuat penyesuaian dengan norma-norma sosial. Berdasarkan tabel 1, lirik *doda idi* sejalan dengan penguatan norma-norma sosial pada masyarakat Aceh. Menurut Karina (2024, 173), masyarakat Aceh sangat mengedepankan norma-norma adat dan sosial yang berlandaskan Syaria't Islam. Contohnya, lirik *doda idi* yang menyebutkan "*beuget budi bek durhaka*" berbudi baiklah, jangan durhaka. Hal ini sejalan dengan norma adat yang mewajibkan menghargai dan menghormati kedua orang tua.

Demikian juga, lirik yang menyebutkan "*keupu that lagak that lagak keupu teuh tari*" untuk apa menawan dan berparas cantik. "*quru'an suci hai suci hantom ta baca*" kitab Al-qur'an yang suci tidak pernah dibaca. Lirik ini sejalan dengan norma sosial yang berlandaskan Syaria't Islam. Masyarakat yang tinggal di Aceh wajib mematuhi norma-norma Syariat Islam yang sudah disusun dalam bentuk *Qanun*. Bagi yang melanggar akan mendapatkan sanksi seperti yang sudah ditetapkan dalam *Qanun* Syaria'at Islam. Dengan demikian, melalui lagu *doda idi* ini, fungsi penguatan norma-norma sosial tersampaikan kepada masyarakat Aceh.

Kelima, lagu *doda idi* memiliki fungsi pelestarian dan stabilitas kebudayaan. Menurut Sutrisno (2010, 36), "seni itu demi merawat kehidupan". Maksudnya adalah kehidupan akan berjalan dengan baik jika semangat keberagaman

dijaga, sejarah peradaban suatu bangsa dihormati, dan mengelola unsur budaya berkelanjutan. Sejalan dengan Sutrisno, lagu *doda idi* adalah bagian dari seni dan budaya demi merawat kehidupan.

Saat ini, lagu *doda idi* masih dapat dinikmati melalui lantunan seorang ibu yang sedang mengayun anak, tradisi *peutren aneuk* dan platform musik online 41 Project Official yang sudah dikemas dalam bentuk etnis modern. Hal ini menandakan bahwa, masyarakat Aceh masih sangat peduli untuk melestarikan nyanyian rakyat, pengantar tidur (*doda idi*). Dengan demikian, fungsi kesinambungan kebudayaan masyarakat Aceh masih terus terjaga sampai saat ini.

SIMPULAN

Kajian ini menghasilkan simpulan yang sesuai dengan *thesis statement* pada bagian akhir kalimat pendahuluan yaitu lagu *doda idi* memiliki kegunaan dan fungsi-fungsi yang masih perlu digali dalam kehidupan masyarakat Aceh. Simpulan ini disajikan dalam bentuk generalisasi naturalistik.

Pertama, lagu *doda idi* memiliki kegunaan sebagai pertunjukan budaya dalam konteks menidurkan anak, lagu *doda idi* digunakan dalam konteks pembelajaran seni budaya di sekolah-sekolah, dan lagu *doda idi* digunakan dalam konteks tradisi turun tanah anak (*peutren aneuk*).

Kedua, lagu *doda idi* memiliki lima fungsi yang terdiri dari: lagu *doda idi* memiliki fungsi penghayatan estetis yang memperkuat hubungan batin seorang ibu dan anaknya; lagu *doda idi* memiliki fungsi hiburan kepada pelantun dan penikmatnya; lagu *doda idi* memiliki fungsi komunikasi yang menyampaikan pesan moral dan membangkitkan semangat patriotik generasi muda; lagu *doda idi* memiliki fungsi memperkuat norma-norma sosial yang sejalan dengan *Qanun Syari'at Islam*; dan lagu *doda idi* memiliki fungsi pelestarian dan stabilitas kebudayaan Aceh melalui lantunan dari seorang ibu, tradisi *peutren aneuk*, dan konten *youtube* Safira Amalia 41 Project Official.

DAFTAR ACUAN

- Amar, Chairil. 2016. "Korelasi Kemampuan Memahami Ciri Pantun Dan Kemampuan Menentukan Jenis Pantun Dengan Kemampuan Menulis Pantun Siswa Kelas VIII SMP Negeri I Pagaram." *PEMBAHSI: Jurnal Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia* 6 (1): 1–15.
- Creswell, John W. 1998. *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing among Five Approaches*. SAGE Publications. London: University of Nebraska, Lincoln.
- Fahmi, Mirza et al. 2016. "Makna Dan Nilai Syair Tradisi Peuyôn Aneuk Di Gampông Lhok Dalam Dusun Peutua Cut Kecamatan Peureulak Kabupaten Aceh Timur." *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Program Studi Pendidikan Seni Drama, Tari Dan Musik* 1 (1): 47–54.
- Karina, Angga Eka. 2024. "Konsep Uroh Dalam Kesenian Rapai Pase Di Aceh Utara." Institut Seni Indonesia Surakarta. <http://repository.isi-ska.ac.id/id/eprint/6754>.
- Khalidi, Muhammad Wali Al et al. 2017. "Representasi Nilai-Nilai Moral Dalam Lirik Lagu Doda Idi." *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FISIP Unsyiah* 4 (2): 417–28.
- Lestari, Mega Cahya Dwi et al. 2023. "Tradisi Manujai Dalam Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini Di Nagari Paninggahan Solok." *Raudhatul Athfal: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 7 (2): 121–32. <https://doi.org/10.19109/ra.v7i2.16598>.
- Mangunsong, Melani Eklesia, and Bondan Aji Manggala. 2023. "Bentuk Dan Fungsi Ende Mandideng Pada Masyarakat Desa Kampung Baru Kabupaten Mandailing Natal Sumatera Utara." *Sorai: Jurnal Pengkajian Dan Penciptaan Musik* 16 (2): 87–96. <https://doi.org/10.33153/sorai.v16i2.5236>.

- Merriam, Alan P. 1967. *The Anthropology of Music. Journal of the International Folk Music Council*. Vol. 19. <https://doi.org/10.2307/942218>.
- Musrifah. 2016. "Pendidikan Karakter Dalam Lullaby Jawa." *Edukasia Islamika* 1 (April): 119-33.
- Riana, Reva et al. 2023. "Tradisi Upacara Peutren Aneuk Pada Masyarakat Aceh Barat: Proses, Makna Dan Nilai." *Aceh Anthropological Journal* 7 (1): 122. <https://doi.org/10.29103/aaj.v7i1.10984>.
- Sari, Windi Sekar. 2022. "Aceh Sebagai Wilayah Terkuat Yang Sulit Dijajah Belanda." *Historia Madania: Jurnal Ilmu Sejarah* 6 (2): 19-33. <https://doi.org/10.15575/hm.v6i2.18651>.
- Smith, Rachel Darnley, and Helen M Patey. 2003. *Music Therapy*. Sage Publication. 1st ed. London. <https://doi.org/10.1176/ajp.109.1.58>.
- Sumardjo, Jakob et al. 2010. "Estetika Nusantara Orientasi Terhadap Filsafat, Kebudayaan, Pandangan Masyarakat, Dan Paradigma Seni." In *Isi Press*, edited by Dharsono, 1:1-156. Surakarta: ISI Press Surakarta. <http://bit.ly/3tWDsV6>.
- Wahyuningsih, Sri. 2013. "Metode Penelitian Studi Kasus: Konsep, Teori Pendekatan Psikologi Komunikasi, Dan Contoh Penelitiannya." *UTM PRESS Bangkalan - Madura* 1 (1): 119.
- Yulinis. 2019. "Kecerdasan Budaya Dalam Seni Pertunjukan Nusantara." *Kalangwan* 5 (2): 93-98.
- Yusuf, Yusri et al. 2022. "Analyzing Metaphorical Greetings in Traditional Lullabies of the Acehnese Ratéb Dôda Idi." *Journal, International Volume, Language Studies* 16 (3): 83-108.

Narasumber:

Medya Hus, 70 tahun, Seniman, Kota Aceh Besar.

Jol Pase, 40 tahun, Seniman, Kota Lhokseumawe.

Nizar, 39 tahun, *Youtuber*, Kabupaten Bireuen.

Safira, 20 tahun, Vokalist Tradisi Aceh, Kabupaten Bireuen.

Munzir, 45 tahun, Kepala Sekolah SD 2 Negeri, Aceh Besar.